

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden ege* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral, Rianto, (2004: 69). Masa anak-anak juga masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, Ormrod (2008).

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek krusial dalam pertumbuhan mereka, mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan memproduksi bahasa. Data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memainkan peran sentral dalam perkembangan bahasa anak. Melalui komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, anak-anak belajar menginternalisasi struktur bahasa dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, penelitian oleh Tomasello (2003) menegaskan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui partisipasi aktif dalam interaksi sosial, di mana mereka meniru dan memodifikasi ucapan yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya.

Data dari penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Hart dan Risley (1995) mengungkapkan bahwa paparan verbal yang diterima anak sejak dini sangat

memengaruhi perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi verbal yang kaya, seperti percakapan yang intensif dan sering dibacakan buku, cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi serupa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan dalam perkembangan bahasa dapat terlihat sejak usia tiga tahun, dan perbedaan ini cenderung bertahan hingga masa sekolah.

Di sisi lain, penelitian oleh Kuhl (2004) tentang perkembangan fonetik pada anak menunjukkan bahwa bayi memiliki kemampuan alami untuk membedakan suara dari berbagai bahasa sejak lahir. Namun, kemampuan ini menurun seiring waktu jika mereka tidak terpapar pada bahasa tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya paparan bahasa yang beragam sejak dini untuk mendukung perkembangan kemampuan linguistik anak. Selain itu, penelitian oleh Hoff (2006) menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas input bahasa dari pengasuh, seperti kejelasan ucapan dan variasi kosakata, secara signifikan memengaruhi kecepatan dan ketepatan anak dalam menguasai bahasa.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan proses kognitif dan lingkungan sosial anak. Bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena melalui bahasa anak dapat belajar memahami dunia (Santrock, 2017). (Dariyo, 2016) menyebutkan bahwa bahasa adalah dasar perkembangan potensi bagi manusia terutama pada masa usia dini karena merupakan sarana memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pembelajaran perilaku. Kehidupan sosial sangat memerlukan kemampuan untuk menguasai bahasa. Menurut (Solso, R. L., Otto, H. M. & Kimberly, 2016) dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mengerti keinginan, perasaan, pengalaman serta berinteraksi dengan orang lain. (Santrock, 2017)

menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memecahkan permasalahan. Menurut (Nurani, 2015) bahasa dapat digunakan untuk berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur lewat kata-kata yang diucapkan.

Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak dini pada masa periode kritis (masa emas) Kemampuan bahasa anak. Ketika kemampuan bahasa anak terhambat, maka dikhawatirkan akses anak terhadap ilmu dan informasi akan terhambat. Selain itu, lebih dari sebagai alat komunikasi, bahasa adalah cara mengungkapkan kreatifitas dan alat mengungkapkan pikiran, ide dan dari pikirannya (Panji Hermoyo, 2014; Sanjaya et al., 2023). Maksudnya, setiap hasil pemikiran diungkapkan lewat bahasa sehingga hasil pemikiran tersebut menjadi bermakna, berkembang dan digunakan untuk memecahkan masalah. Sayangnya, stimulasi bahasa selama ini masih menggunakan cara konvensional, dan jauh dari suasana bermain (Wahyuni, 2022). Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik Kemampuan anak usia dini khususnya di usia Toddler (2-4 tahun) merupakan kunci keefektifan pembelajaran dimasa yang akan datang.

Dalam satu dekade terakhir, penelitian mengenai Kemampuan bahasa anak telah mengalami perkembangan pesat, mencerminkan kemajuan dalam neurolinguistik, psikologi perkembangan, dan teknologi analisis bahasa. Studi yang dilakukan oleh Rowe & Weisleder (2020) menyoroti pentingnya interaksi verbal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan keterampilan linguistik sejak dini. Selain itu, penelitian oleh Hoff (2019) menunjukkan bahwa paparan bahasa yang kaya dan beragam memiliki dampak signifikan terhadap kosakata dan sintaksis anak. Di sisi lain, penelitian longitudinal oleh Fernald et al. (2018) mengungkap bahwa anak-anak dari lingkungan

sosial ekonomi rendah cenderung mengalami keterlambatan dalam pemrosesan bahasa dan penguasaan kosakata dibandingkan dengan anak-anak dari latar belakang ekonomi lebih tinggi. Metode analisis berbasis teknologi, seperti pemrosesan bahasa alami (NLP) dalam penelitian oleh Cristia et al. (2021), semakin mempermudah pengukuran interaksi verbal dan kualitas input bahasa yang diterima anak. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggaris bawahi bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas interaksi sosial, status sosial ekonomi, serta inovasi dalam metode penelitian bahasa anak.

Pada kenyataannya anak usia dini rata-rata belum banyak menguasai kosa kata yang dijelaskan oleh para guru yang mengajar di lapangan (Elya et al., 2019). Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ini tentunya akan menghambat perkembangannya (Febri Artanto et al., 2023; Saputri & Afifah, 2019). Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah.

Untuk mendapatkan data awal mengenai permasalahan kemampuan bahasa anak di kelompok B TK Negeri Pembina Singaraja pada 27 November 2024, melalui observasi, peneliti atau guru dapat mengamati perilaku anak secara langsung dalam situasi alami seperti saat bermain, berbicara dengan teman, atau berinteraksi dengan guru. Dalam hal ini, guru dapat mencatat kemampuan bahasa anak-anak dalam situasi sehari-hari, termasuk bagaimana mereka mengungkapkan ide, memahami cerita, serta menyebutkan kata-kata dan kalimat sederhana. Observasi ini dapat dilakukan selama kegiatan rutin di kelas, seperti saat kegiatan bercerita atau diskusi kelompok.

Wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan untuk mendapatkan perspektif lebih dalam mengenai Kemampuan bahasa anak. Guru bisa memberikan informasi tentang kesulitan yang dihadapi anak selama proses belajar di sekolah, anak kurang mau di ajak tanya jawab anak lebih banyak diam padahal pembelajaran yang di berikan mulai dengan menonton video sudah di terapkan. Sedangkan orang tua dapat menjelaskan bagaimana anak berkomunikasi di rumah, termasuk kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berkomunikasi. Orang tua juga dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan mereka di rumah, seperti kebiasaan mendongeng atau bercerita kepada anak belum dapat di terapkan karena orang tua masih banyak kesibukan yang dia harus kerjakan, jadi orang tua kurang berkomunikasi dengan anak.

Permasalahan yang ditemukan dalam Kemampuan Bahasa Anak kelompok B TK Negeri Pembina Singaraja, disebabkan dari Lingkungan Keluarga (Orang tua) yaitu dari sebagian anak lahir dari orang tua yang berpendidikan menengah, kurangnya anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidak setujuan yang mereka inginkan, kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar. Masih banyak ditemukannya anak berbahasa lisan yang belum benar atau baik dan tingkat pencapaian Kemampuan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari dari sebab kemungkinan yang terjadi seperti ini maka disekolahan melakukan suatu tindakan untuk menolong anak untuk dapat mengembangkan bahasa mereka dengan baik dan benar. Sedangkan Tingkat pencapaian bahasa yang harus dicapai anak usia 3- 5 tahun adalah seperti:

(1) Memahami cerita yang dibacakan, (2) menyebutkan kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek), (3) Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, (4) Memberikan alasan yang diinginkan atau ketidak

setujuan, (5) Mengulang kalimat sederhana, dan masih banyak indikator-indikator tingkat pencapaian Kemampuan bahasa yang harus di capai anak usia 3 – 5 Tahun. Mengingat kemampuan bahasa lisan merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan di usia 3-5 tahun , merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk menguasai bahasa kedua dengan lancar dan sesuai dengan pembicara asli ( Ladefoged ; 1969:25).

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu strategi atau inovasi baru agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan tentunya tidak membosankan sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih maksimal dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan berkesan bagi siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Maesaroh (2020) menyatakan kegiatan pembelajaran tersebut harus mampu melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sekaligus membuat siswa lebih aktif serta mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tentu dengan memilih metode pembelajaran yang tepat salah satu metode pembelajaran yang di sukai anak-anak yaitu metode *storytelling*. Menurut Echols (2000), *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) dapat di artikan sebagai penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa tujuan *storytelling* bagi anak usia dini terutama untuk anak TK adalah untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang di sampaikan lebih baik. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu di hayati anak dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Storytelling* dapat di lakukan dengan berbagai sarana pendukung dan alat peraga. Sarana pendukung yang dimaksud adalah benda-benda yang bertujuan untuk

menumbuhkan daya imajinasi bagi anak, misalnya gambar, boneka, wayang, papan flanel dan buku.

Penggunaan media ketika melakukan *storytelling* dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita, salah satunya yaitu menggunakan media wayang. Winarsih (2018) mengemukakan bahwa metode *storytelling* menggunakan media wayang memberikan kesempatan adanya komunikasi interaktif antara *storyteller* dan pendengar. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penggunaan media wayang dalam *storytelling* merupakan pendekatan unik yang belum banyak diteliti. Wayang, sebagai media tradisional, diintegrasikan ke dalam metode *storytelling* untuk meningkatkan daya imajinasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa. Kedua, penelitian ini menekankan interaksi aktif antara pendongeng dan anak, di mana anak terlibat secara langsung, berbeda dari *storytelling* konvensional yang hanya mendengarkan cerita. Ketiga, penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan bahasa anak. Terakhir, penelitian ini berfokus secara khusus pada pengembangan kosa kata dan kemampuan anak untuk mengekspresikan alasan atau ketidaksetujuan, aspek yang sering terabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab penting dikembangkan bagi anak usia dini. Stimulasi aspek Kemampuan anak usia dini tentunya dilakukan dengan memerhatikan minat anak, contohnya menggunakan metode *storytelling*. Penggunaan alat peraga seperti mainan wayang dalam menyampaikan *storytelling* juga penting karena anak akan lebih tertarik mendengarkan cerita dibandingkan hanya dibacakan melalui buku. Maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh Metode Pembelajaran *Story Telling*

Berbantuan Media Mainan Wayang Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Singaraja Tahun Pelajaran 2024/2025”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut;

- a. Anak usia dini rata-rata belum banyak menguasai kosa kata
- b. Kurangnya anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan,
- c. Kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar
- d. Masih banyak ditemukannya anak berbahasa lisan yang belum benar atau baik.
- e. Tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari

## 1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Penerapan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang dalam meningkatkan Kemampuan bahasa anak usia dini.
2. Kemampuan bahasa yang diukur mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka dengan menggunakan lembar observasi.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi kuantitatif Kemampuan bahasa anak kelompok B1 dan B2 yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang di TK Negeri Pembina Singaraja tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimanakah deskripsi kuantitatif Kemampuan bahasa anak kelompok B3 dan B4 yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang di TK Negeri Pembina Singaraja Tahun pelajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang terhadap Kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja tahun pelajaran 2024/2025?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara kuantitatif Kemampuan bahasa anak kelompok B1 dan B2 yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang di TK Negeri Pembina Singaraja tahun pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan secara kuantitatif Kemampuan bahasa anak kelompok B3 dan B4 yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang di TK Negeri Pembina Singaraja tahun pelajaran 2024/2025.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *story telling* berbantuan media mainan wayang terhadap Kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja tahun pelajaran 2024/2025.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran yang inovatif dan kreatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan bagi siswa, membantu mereka menguasai mata pelajaran yang diajarkan, khususnya dalam hal mengembangkan kemampuan bahasa anak.

#### b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi yang berguna tentang metode pembelajaran yang inovatif, untuk memfasilitasi proses pembelajaran, dan nantinya dapat berguna sebagai referensi dalam pengelolaan pembelajaran anak usia dini sehingga Kemampuan bahasa dapat ditingkatkan.

#### c. Bagi Kepala Sekolah

Kinerja pendidik akan meningkat, dan proses pembelajaran akan lebih berkualitas. Pengetahuan ini juga dapat digunakan sebagai sumber oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti di bidang pendidikan diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai salah satu sumber atau referensi mereka untuk membuat objek penelitian yang sebanding.

